

Logo Therapy Conselling for Gifted Children With Post Trauma Stress Symptoms Due to Rob Disaster and Flood

Journal **PSIKODIMENSIA**
Volume 17, No. 2, Juli - Desember 2018
ISSN cetak : 1411-6073
ISSN online : 2579-6321
DOI 10.24167/psidim.v17i2.1658

Rini Sugiarti; Erwin Erlangga
Fakultas Psikologi, Universitas Semarang
e-mail: riendoe@usma.ac.id, erwin erlangga@usm.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to help gifted children who experience symptoms of post-traumatic stress so that the potential of gifted children is not lost in vain. In this globalization era, the causes of trauma to individuals are increasing. Individual counseling with logotherapy techniques is considered appropriate to help gifted children who experience symptoms of posttraumatic stress because logotherapy counseling can help gifted children get the meaning of life. This research method was quasi-experimental. The sample in this study were students who experienced posttraumatic stress due to flooding and rob in the Genuk, Sayung, Wringjajar, Morosari and Kalisari regions, Semarang. The total partisipant 10 gifted children. The results of the study showed an increase in the meaning of life of gifted children after being given individual counseling. The hypothesis which states counseling individuals with logotherapy techniques to increase the meaning of life of gifted children who are traumatized by flooding and rob is acceptable.

Keywords: Post Traumatic Stress, Gifted children, Rob disaster and Flood

PENDAHULUAN

Peristiwa traumatik bisa terjadi pada siapa saja. Berbagai peristiwa traumatik tersebut berpotensi sebagai penyebab munculnya masalah psikologis yaitu trauma bagi korbannya. Adapun penyebab trauma pasca traumatik antara lain, bencana alam, kasus pelecehan seksual, lingkungan yang sering konflik/kerusuhan, keluarga tidak harmonis (*brokenhome*), dan kecelakaan. Bencana alam menjadi penyebab trauma pada diri seseorang, seperti yang dikemukakan oleh Wagner dan McMahan (2004), hasil penelitiannya pada anak yang mengalami bencana memang mengalami gejala stress pasca trauma.

Wagner dan McMahan, (2004), menganggap gejala stress pasca trauma sebagai sebuah gejala yang timbul akibat adanya kesenjangan antara realitas dan ideal, antara keinginan dan kenyataan, antara tantangan dan kemampuan, dan antara peluang dan potensi. McCarthy (2014), menyatakan gejala stress pasca trauma menunjukkan pada peristiwa yang dirasakan membahayakan individu, saat individu dihadapkan pada situasi trauma, maka individu akan bereaksi baik secara psikologis maupun fisiologis. Sementara itu, menurut Barros-Bailey, Benschoff, dan Fischer (2009) trauma adalah suatu pengalaman emosional yang bersifat negatif dan dapat diprediksi secara biokimia, fisiologis, kognitif, dan perubahan perilaku terhadap traumafull event. *Traumafull event* bagi setiap individu

adalah berbeda-beda. Traumatik event dapat memberikan pengaruh negatif pada individu yang mengalami. Traumatik event ini dapat membuat individu menjadi marah, tegang, bingung, dan cemas. Trauma ini dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh (imun).

Matrone dan Leahy, (2005) mendefinisikan gangguan stress pasca trauma sebagai gangguan kecemasan akibat kejadian traumatis, seperti perang, pemerkosaan, dan bencana alam. Kejadian traumatis itu menyebabkan individu yang mengalami kejadian traumatisnya, menunjukkan gejala-gejala seperti : (1) Merasa terus menerus mengalami kejadian traumatisnya atau tidak bisa menghilangkan kejadian traumatis meskipun peristiwanya sudah lampau; (2) Berkurangnya respon terhadap dunia luar; (3) Merasa asing terhadap orang lain; (4) mimpi buruk, mimpi kejadian traumatisnya secara terus menerus atau mengalami gangguan tidur.

Rumah yang hancur, harta benda yang rusak dan hanyut, kegiatan belajar yang terhambat dan lain-lain, inilah yang menjadi penyebab trauma anak gifted yang mengalami bencana rob dan banjir. Dan dan David, (2008) menyatakan emosi dan trauma psikologis dapat disebabkan oleh tampan keras karena suatu peristiwa dalam satu waktu, misalnya kecelakaan yang mengerikan, bencana alam atau tindak kekerasan & pelecehan seksual. Trauma juga dapat terjadi karena tekanan yang terus menerus, misalnya tinggal dilingkungan yang berpotensi bencana alam. Dampak peristiwa traumatik tentunya akan sangat mengganggu tugas perkembangan individu kedepannya apabila tidak ditangani secara tepat.

Dampak dari trauma bagi anak *gifted* menurut O'Brien dan Graham, (2009) adalah 1) dampak emosional

seperti kaget, marah, sedih, mati rasa, merasa dihantui, bersalah, duka yang mendalam, terlalu perasa, merasa tidak berdaya, 'Tumpul' dan tak lagi mampu merasa senang serta bahagia dengan aktifitas sehari-harinya, disosiasi, berupa keberulangan dalam pikiran tentang bencana yang telah terjadi, merasa terpaku dan dikendalikan oleh kejadian-kejadian, atau keterpakuan pada bencana, 2) dampak fisik seperti kelelahan fisik yang sangat besar, sulit atau bahkan tidak bisa tidur, gangguan tidur, sangat mudah tersentuh perasaan dan ingatannya, keluhan-keluhan yang mengarah pada gangguan syaraf, sakit kepala, reaksi-reaksi yang menggambarkan kegagalan sistem kekebalan tubuh, selera makan terganggu, libido meningkat atau justru menurun drastis, 3) dampak kognitif seperti sulit atau tak bisa lagi berkonsentrasi, tidak mampu membuat keputusan-keputusan, gangguan mengingat, sulit mempercayai informasi-informasi, kebingungan, mudah teralihkan atau perhatian mudah terpecah, Menurunnya penilaian terhadap keadaan diri, menurunnya penilaian terhadap kemampuan diri, menyalahkan diri sendiri, merasa mudah diganggu oleh pikiran ataupun ingatan, khawatir atau cemas.

Konseling individu logoterapi dianggap tepat untuk menemukan makna hidup anak gifted yang terkena bencana rob dan banjir karena di dalam konseling logoterapi terdapat dinamika spritual yang dikembangkan. Makna hidup merupakan motivator utama dalam kehidupannya, dan bukan rasionalisasi sekunder yang muncul karena dorongan-dorongan naluriannya. Makna hidup ini merupakan sesuatu yang unik dan khusus artinya dia hanya bisa dipenuhi oleh orang yang bersangkutan, hanya dengan cara inilah dia bisa memiliki arti yang bisa memuaskan keinginan orang tersebut.

Logoterapi adalah suatu jenis psikoterapi yang dikembangkan oleh Fiktor Emile Frankl (1905-1997), seorang neuropsikiater keturunan yang berasal dari Wina Austria yang pada tahun 1942 pernah ditahan oleh tentara Nazi ke dalam 4 kamp konsentrasi yang pada waktu itu dikenal sebagai kamp-kamp yang sangat berbahaya bagi nyawa seorang tahanan. Sehingga dari penderitaan yang dialami selama berada di dalam kamp konsentrasi Frankl menghasilkan sebuah karya psikoterapi yang pada saat ini menjadi salah satu pilar psikologi dan banyak diamalkan dalam dunia kesehatan maupun pendidikan yaitu *logoterapi*. Hal ini yang diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Tremblay, Smith, Xie, dan Drake (2006) bahwa keefektifan konseling logoterapi untuk meningkatkan motivasi hidup. Hasil penelitian ini menyebutkan motivasi hidup manusia yang utama adalah mencari makna dapat dilakukan untuk korban banjir.

Logoterapi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari 2 kata yaitu kata "*Logos*" yang berarti makna (*meaning*) dan kerohanian (*spiritually*), dan kata "*terapi*" yang berarti pengobatan. Jadi, *logoterapi* adalah suatu psikoterapi yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia disamping dimensi ragawi dan kejiwaan serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*logoterapi*)(*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaning life*) yang diinginkan (Lustig & Strauser, 2009). Logo terapi adalah psikoterapi pencarian makna hidup (*logos*) dalam kondisi apapun agar dapat bertahan dalam hidup

Logoterapy terbukti efektif untuk memberikan makna hidup orang yang mengalami keputusan. Terapi logoterapi mengusahakan agar kehidupan senantiasa berguna bagi diri

sendiri, keluarga, masyarakat dan agama. Menurut penelitian ini logoterapi memiliki wawasan mengenai manusia yang berlandaskan tiga pilar filosofis yang satu dengan lainnya erat hubungannya dan saling menunjang dalam menemukan makna hidup.

Hipotesis yang disampaikan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh logo terapi terhadap stres pasca trauma.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian quasi eksperimen. Desain ini terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol yang diberikan pretest, intervensi dan post test. Analisis data yang digunakan untuk melihat peningkatan makna hidup anak gifted yang mengalami gejala stress pasca trauma karena rob dan banjir. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa yang berusia 10 – 15 tahun sebanyak 10 siswa di Genuk, Sayung, Wringjajar, Morosari dan Kalisari.

HASIL

Berdasarkan analisis proses pelaksanaan konseling individu dengan teknik logoterapi yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh klien membuktikan bahwa layanan konseling individu dengan teknik logoterapi efektif untuk meningkatkan makna hidup anak gifted yang trauma karena bencana rob dan banjir. Indikasi keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran yang dilaksanakan oleh konselor dan klien pada setiap tahapan, baik tahap attending sampai pengakhiran dimana pada tahap kegiatan konselor menerapkan tahap-tahap dari *logoterapi* sehingga terinternalisasi dengan baik terhadap klien.

Efektivitas layanan dibuktikan dari hasil skala penerimaan yang menunjukkan adanya peningkatan hasil evaluasi awal dan evaluasi akhir pada skor total penerimaan.

Peningkatan penerimaan anak gifted adalah sebesar 55 poin atau sama dengan 30,00%. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Wilcoxon* $Z = - 3.705$ dengan nilai signifikansi $p = 0,005$ ($< 0,05$) sehingga hipotesis diterima. Hal ini sejalan dengan Patterson (2009) yang menyebutkan bahwa konseling individu dengan teknik logoterapi efektif untuk meningkatkan makna hidup anak gifted yang mengalami gejala stress pasca trauma karena bencana rob dan banjir. Dengan melakukan kegiatan melalui permainan, media film, meditasi, drama, ibadah dan menghidupkan dinamika konseling efektif untuk meningkatkan penerimaan anak gifted di daerah bencana rob dan banjir. Semakin baik dalam memberikan layanan konseling individu dengan teknik logoterapi semakin baik pula penerimaan anak gifted di daerah bencana rob dan banjir. Konseling individu dengan teknik *logoterapi* melakukan kegiatan melalui permainan dan menghidupkan dinamika konseling yang merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan penerimaan anak gifted trauma karena bencana.

Lustig dan Strauser, (2009) menyebutkan seorang anak gifted yang mengalami gejala stress pasca trauma karena bencana rob dan banjir seringkali menunjukkan reaksi emosional tertentu. Reaksi emosional tersebut adalah *shock*, perasaan menolak keadaan, merasa sedih, cemas, marah dan sampai pada akhirnya dapat menyesuaikan diri dengan menerima keadaan. Keadaan ketika manusia dapat menyadari dan dapat menerima kondisi merupakan titik awal hasrat untuk hidup bermakna. Adanya hasrat untuk memiliki makna dalam hidupnya (*logoterapi*) akan

membuat anak gifted mengisi hari-harinya dengan kegiatan yang mempunyai manfaat untuk dirinya (Chan et al., 2008).

Hasrat untuk hidup bermakna (*logoterapi*) yang terpenuhi akan membawa kehidupan yang bermakna sehingga mendapatkan kebahagiaan walaupun anak gifted yang mengalami stress pasca trauma karena bencana banjir dan rob. Jika hasrat tersebut tidak dipenuhi maka anak gifted yang mengalami stress pasca trauma karena bencana banjir dan rob akan merasakan hidup yang tidak bermakna. Anak gifted yang mengalami gejala stress mengalami gejala stress pasca trauma karena bencana banjir dan rob yang dapat memahami makna hidupnya dan berusaha untuk membahagiakan dirinya sehingga akan jauh dari perasaan hampa dan putus asa dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Tremblay et al., 2006).

Kebahagiaan yang didapatkan anak gifted yang trauma karena bencana banjir dan rob merupakan hasil dari usaha dan kerja keras yang dilakukannya dengan menjalankan kegiatan-kegiatan yang bermakna. Kebermaknaan hidup yang dirasakan anak gifted yang mengalami gejala stress pasca trauma karena bencana banjir dan rob tidak dicapainya dengan mudah, melainkan ada faktor-faktor pendukungnya. Faktor-faktor pendukung untuk meraih kebermaknaan hidup adalah adanya nilai-nilai daya cipta (kreatif), nilai penghayatan dan nilai bersikap. Nilai kreatif dapat ditunjukkan dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat yaitu dengan bekerja, berkarya serta melaksanak giftedan tugas dengan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab (O'Brien & Graham, 2009).

Melalui bekerja dan berkarya seseorang dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Nilai-nilai penghayatan juga dapat mempengaruhi seseorang untuk dapat mencapai kebermaknaan hidup. Nilai-nilai penghayatan merupakan keyakinan dan penghayatan terhadap nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan serta cinta kasih. Anak gifted yang mengalami gejala stress pasca trauma karena bencana banjir dan rob yang meyakini dan menghayati nilai-nilai tersebut dapat menjadikan kehidupan yang berarti. Faktor lain yang mendukung tercapainya kebermaknaan hidup adalah nilai-nilai bersikap, nilai-nilai bersikap ditandai dengan menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian dalam menerima segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dihindari (Fatimah & Fatimah, 2009).

Anak gifted yang mengalami gejala stress pasca trauma karena bencana banjir dan rob dapat dikatakan mempunyai kehidupan yang bermakna apabila ketiga komponen dari kebermaknaan hidup itu terpenuhi. Ketiga komponen itu adalah kebebasan berkehendak, hasrat untuk hidup bermakna (logoterapi) dan makna hidup. Anak gifted yang mengalami gejala stress pasca trauma karena bencana banjir dan rob mempunyai kebebasan untuk menentukan sikapnya, baik untuk dirinya, keluarganya dan bahkan untuk anak giftednya, kebebasan yang dilakukan tentunya disertai dengan tanggung jawab (Erwin, 2017).

Komponen yang pertama adalah kebebasan berkehendak. Anak gifted mengalami gejala stress pasca trauma karena bencana banjir dan rob juga memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengubah kondisi hidupnya untuk meraih kehidupan yang lebih berkualitas. Komponen selanjutnya adalah hasrat untuk hidup bermakna.

Hasrat untuk hidup bermakna (logoterapi) akan mendorong anak gifted yang stress pasca trauma karena bencana banjir dan rob untuk melakukan kegiatan agar kehidupan yang dijalannya menjadi lebih berarti. Hasrat tersebut dapat dijadikan motivasi sehingga anak gifted yang mengalami gejala stress pasca trauma akan berusaha semaksimal mungkin memenuhi kebutuhan dirinya agar dapat berkembang dengan optimal sehingga dirinya dapat memaksimalkan kemampuan yang dimiliki. Komponen kebermaknaan hidup yang terakhir adalah makna hidup. Makna hidup akan memberikan nilai khusus bagi anak gifted yang trauma karena bencana banjir dan rob karena dengan adanya makna hidup maka anak gifted yang trauma karena bencana banjir dan rob akan mempunyai cita-cita, tujuan hidup yang jelas dan terarah untuk dirinya. Apabila makna hidup dapat terpenuhi dan merasakan kehidupan yang penuh arti maka akan mendapatkan kebahagiaan (Sutejo, 2009).

SIMPULAN

Konseling logoterapi adalah salah satu jenis strategi konseling yang dapat digunakan untuk mengatasi stress pasca peristiwa traumatik yang dialami individu pada saat bencana rob dan banjir. Konseling ini menjadi salah satu strategi yang perlu dipahami dan diimplementasikan oleh konselor di Indonesia untuk membantu anak gifted anak gifted korban rob dan banjir, mengingat faktor pemicu trauma saat ini semakin meningkat dan beragam. Dengan mampu menerapkan strategi ini pada anak gifted-anak gifted yang mengalami peristiwa traumatik, diharapkan kedepannya masalah perkembangan dan perilaku siswa akibat trauma akan semakin berkurang. Intervensi strategi dilakukan melalui konseling individu, dengan 4P yaitu : pembentukan hubungan, peralihan, penerapan strategi, pengakhiran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada Bupati Demak, Walikota Semarang, Dinas Pendidikan Kabupaten Demak, Dinas Pendidikan Kota Semarang, warga masyarakat Genuk, Sayung, Wringjajar, Morosari dan Kalisari; yang telah mendukung penelitian ini, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barros-Bailey, M., Benschoff, J. J., & Fischer, J. (2009). Rehabilitation Counseling in the Year 2011. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 52(2), 107–113. <https://doi.org/10.1177/0034355208324262>
- Chan, Fong, Tarvydas, V. ;, Blalock, K. ;, Strauser, D. ;, & Atkins, B. J. (2008). Unifying and Elevating Rehabilitation Counseling Through. *Journal of Applied Rehabilitation Counseling Winter*, 39(4), 114–120.
- Dan, C., & David, R. (2008). The Relationship Between a Counselor's Education and Experience and the Time Spent on Tasks.
- Fatimah, A., & Fatimah, A. (2009). Telah disetujui oleh Tim Pembimbing : Pembimbing.
- Indonesia, U., Keperawatan, F. I., & Pascasarjana, P. (2009). *Pengaruh Logoterapi..., Sutejo, FIK UI, 2009.*
- Lustig, D. C., & Strauser, D. R. (2009). Rehabilitation Counseling Graduate Students' Preferences for Employment: Agreement Between Actual and Perceived Job Tasks of State--Federal Vocational Rehabilitation Counselors. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 52(3), 179–188. <https://doi.org/10.1177/0034355208320932>
- Matrone, K. F., & Leahy, M. J. (2005). The relationship between vocational rehabilitation client outcomes and rehabilitation counselor multicultural counseling competencies. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 48(4), 233–244. <https://doi.org/10.1177/00343552050480040401>
- McCarthy, A. K. (2014). Relationship between rehabilitation counselor efficacy for counseling skills and client outcomes. *Journal of Rehabilitation*, 80(2), 3–11.
- O'Brien, M., & Graham, M. (2009). Rehabilitation Counseling in the State or Federal Program. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 52(2), 124–128. Retrieved from <http://flagship.luc.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ejh&AN=35648216&site=ehost-live>
- Patterson, J. B. (2009). Professional identity and the future of rehabilitation counseling. *Rehabilitation Counseling Bulletin*, 52(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/0034355208323949>
- Psikologi, F., Semarang, U., Logoterapi, T., & Home, B. (2017). MENINGKATKAN PENERIMAAN ANAK BROKEN HOME Erwin Erlangga, 2(1), 1–6.

Tremblay, T., Smith, J., Xie, H., & Drake, R. E. (2006). Effect of Benefits Counseling Services on Employment Outcomes for People With Psychiatric Disabilities. *Psychiatric Services*, 57(6), 816–821.
<https://doi.org/10.1176/ps.2006.57.6.816>

Wagner, C. C., & McMahon, B. T. (2004). Rehabilitation Counseling Practice, (July 2017).
<https://doi.org/10.1177/00343552040470030401>